

BAB IV
ANALISIS STRUKTUR CERITA
DEWI SEKAR DADU

4.1 PENGANTAR

Pada bab ini akan dibahas dan dikaji cerita *Dewi Sekar Dadu* dari segi kesusastraannya yaitu yang menitikberatkan pada struktur yang membangun cerita. Hal itu dalam istilah sastra dikenal dengan sebutan faktor intrinsik. Suatu cerita atau lebih luas lagi semua karya sastra mengenal dua faktor yaitu faktor intrinsik, yang menitikberatkan pada pendekatan sastra melalui struktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra, dan faktor ekstrinsik yang mengacu pada pendekatan karya sastra di luar karya sastra itu sendiri dalam arti bagaimana suatu karya sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain misalnya karya sastra dengan sosiologi, karya sastra dengan politik, karya sastra dengan ilmu jiwa dan sebagainya. Analisis intrinsik bukan monopoli sastra tulis tetapi juga dapat diterapkan pada sastra lisan (Hutomo, 1993:51).

Analisis intrinsik adalah melihat karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Sukada, 1993:51). Unsur-unsur yang diungkapkan melalui analisis intrinsik adalah alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, dan amanat. Abrams (1981:68) menyatakan bahwa struktur merupakan susunan,

penegasan, dan gambaran sebuah bahan dan bagian komponen yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah.

Alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Artinya peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga dan seterusnya (Sumardjo,1991:131). Rangkaian peristiwa itu dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita dari tahap permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju suatu akhir (ending) (Tarigan, 1993:126). Panuti Sudjiman (1991: 1) berpendapat, alur adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita.

Tokoh menurut Panuti Sudjiman adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam peristiwa cerita. Penokohan adalah pengajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1991:50).

4.2 RINGKASAN CERITA *DEWI SEKAR DADU*

Kerajaan Blambangan telah dilanda wabah penyakit yang sangatmemprihatinkan, karena bolch dikata pagi sakit, sore hari mati. Bahkan wabah penyakit itu sampai menjalar ke istana, sehingga putri raja yang bernama Dewi Sekar Dadu itu terserang juga.

Kerajaan Blambangan yang pada waktu itu diperintah oleh Prabu Minak Sembuyu, adalah salah seorang keturunan Prabu Hayam Wuruk dari kerajaan

Majapahit. Melihat kejadian yang menimpa rakyat dan putrinya, sang Prabu Minak Sembuyu tidak tinggal diam, ia mendatangkan beberapa dukun dan tabib untuk mengusir wabah di daerah Blambangan sekaligus untuk menyembuhkan putrinya. Tetapi semua nya itu sia-sia belaka, tak ada seorangpun yang berhasil mengusir wabah di daerah Blambangan.

Oleh karena semakin lama wabah itu semakin menjadi, hampir setiap hari banyak rakyat Blambangan yang meninggal dunia, sedangkan Dewi Sekar Dadu sendiri sering tidak sadarkan diri dan badannya semakin menjadi kurus. Maka sang Prabu mengutus Patih Bajul Sengara untuk mengadakan wara-wara sayembara yang isinya :”Barang siapa yang bisa mengusir wabah penyakit yang ada di Blambangan dan menyembuhkan putri raja, kalau wanita akan diberi hadiah dan dijadikan keluarga raja, tetapi jika laki-laki akan diambil sebagai menantu oleh raja”.

Wara-wara itu telah berjalan sampai beberapa minggu lamanya, ternyata tidak ada seorang pun yang berani mencobanya. Akhirnya sang Prabu memerintahkan Patih Bajul Sengara untuk mencari tabib atau pertapa yang sakti mandraguna yang mau mengobati putrinya dan sekaligus mengusir wabah penyakit yang menimpa Kerajaan Blambangan.

Dengan membawa sepuluh prajurit pilihan, Patih Bajul Sengara berangkat meninggalkan Kerajaan Blambangan untuk menjalankan tugasnya. Setelah berhari-hari mereka masuk keluar hutan, naik turun gunung, suatu hari sampailah mereka di puncak sebuah gunung. Disana rombongan Patih Bajul Sengara bertemu dengan seorang pertapa yang sudah terkenal kesaktiannya serta ketinggian ilmunya, Resi

Kandabaya namanya. Pertemuan antara rombongan Patih Bajul Sengara dengan Resi Kandabaya ini terjadi pertempuran yang hampir-hampir merenggut nyawa Patih Bajul Sengara. Akhirnya Patih Bajul Sengara mengakui kesaktian sang Resi dan ia pun minta maaf atas kelancangannya itu pada sang Resi. Patih Bajul Sengara mengutarakan akan maksud kedatangannya tersebut, tetapi Resi Kandabaya menolak permintaan Patih Bajul Sengara dengan alasan kalau beliau tidak sanggup mengusir wabah penyakit yang sedang menyerang Blambangan dan sekaligus menyembuhkan putri Sekar Dadu. Patih Bajul Sengara berusaha untuk membujuk dan merayu Resi Kandabaya, supaya mau mengatakan apa yang harus ia perbuat atau menunjukkan siapa yang bisa mengusir wabah penyakit tersebut dan sekaligus menyembuhkan sang Putri.

Melihat apa yang telah diperbuat Patih Bajul Sengara, akhirnya Resi Kandabaya memberitahu siapa yang sanggup melakukan hal itu. Resi Kandabaya menyuruh Patih Bajul Sengara untuk pergi ke Gunung Selangu, karena di sebuah goa di Gunung Selangu terdapat seorang pertapa yang sakti mandra guna, dialah satu-satunya orang yang sanggup mengusir wabah yang ada di Blambangan dan sekaligus menyembuhkan penyakit sang Putri.

Keesokan harinya Patih Bajul Sengara beserta rombongannya berangkat ke Gunung Selangu. Ketika hendak berangkat, Patih Bajul Sengara kembali diingatkan oleh Resi Kandabaya agar Patih Bajul Sengara jangan coba-coba bersikap kurang ajar terhadap orang yang dimintai tolong, karena hal itu akan membawa kecelakaan bagi patih itu sendiri.

Setelah beberapa hari mereka melakukan perjalanan, akhirnya sampailah mereka di Gunung Selangu. Mereka mengitari gunung itu untuk mencari dimana letak goa yang dimaksud Resi Kandabaya. Pada waktu itu hari mulai gelap, dari sebuah goa terpancar sinar terang. Patih Bajul Sengara menyuruh prajuritnya untuk tetap tinggal di luar goa. Ia masuk perlahan-lahan ke dalam goa. Setelah sampai di depan seorang pertapa, ia duduk bersujud serta menyembahnya. Setelah tahu ada orang yang datang, pertapa itu membuka matanya. Kemudian Patih Bajul Sengara menyampaikan maksud kedatangannya tersebut. Pertapa itu bernama Syaikh Maulana Ishaq, beliau sanggup memenuhi permintaan itu dengan syarat sang Prabu sekeluarga bersedia masuk agama Islam dan rakyat Blambangan sanggup mencontoh nasihatnya. Mendengar persyaratan tersebut, sebenarnya hati Patih Bajul Sengara tidak bisa menerimanya karena ia hanya sebagai seorang utusan maka ia tidak dapat memberikan keputusan oleh karena itu ia harus menyampaikan persyaratan itu pada sang Prabu terlebih dahulu.

Kemudian pagi harinya, Patih Bajul Sengara kembali ke kerajaan untuk menyampaikan persyaratan tersebut pada sang Prabu. Sesampainya di kerajaan, ternyata sang Prabu menyanggupi persyaratan itu dan diutusny Patih untuk kembali ke pertapaan Syaikh Maulana Ishaq. Tanpa mengenal lelah kembalilah Patih Bajul Sengara ke pertapaan itu. Sesampainya di sana sang patih mengatakan akan kesanggupan sang Prabu untuk memenuhi segala persyaratan yang diajukan oleh Syaikh Maulana Ishaq. Setelah mendengar hal itu, Syaikh Maulana Ishaq menyuruh

Patih Bajul Sengara beserta rombongannya untuk kembali ke Blambangan terlebih dahulu, nanti ia akan menyusulnya.

Setiap waliyullah mempunyai kekaromahan, seperti halnya Syaikh Maulana Ishaq dengan kekaromahannya dalam sekejap saja beliau sudah tiba di istana kerajaan Blambangan, sedangkan Patih Bajul Sengara bersama rombongannya masih dalam perjalanan.

Di hadapan sang Prabu, Syaikh Maulana Ishaq mengatakan bahwa dirinya dimintai tolong oleh Patih Bajul Sengara untuk mengusir wabah penyakit yang ada dan sekaligus mengobati sang Putri. Mendengar hal itu, raja menyambutnya dengan gembira dan diajaknya Syaikh Maulana Ishaq ke kamar Dewi Sekar Dadu.

Di pembaringan nampak seorang putri cantik dalam keadaan terbaring lemah dengan wajah pucat pasi dan mata terpejam. Syaikh Maulana Ishaq yang berada disampingnya itu berdiri menghadap kiblat menengadahkan wajah dan kedua telapak tanganya ke atas sambil berdo'a kepada Allah S.W.T. tak lama kemudian seusainya berdo'a, beliau meniup wajah dan kepala Dewi Sekar Dadu yang dalam keadaan sakit itu. Melihat itu, raja dan permaisuri keheranan dan merasa gembira sekali, karena putrinya seketika itu juga sembuh sebagaimana biasanya.

Keesokan harinya Patih Bajul Sengara yang baru saja tiba di istana itu bukan main terkejutnya setelah mendengar cerita dari sang Prabu bahwa Syaikh Maulana Ishaq sudah sejak kemarin datang dan berhasil menyembuhkan Dewi Sekar Dadu. Bahkan Patih Bajul Sengara mendapat teguran dari sang Prabu atas keterlambatannya itu.

Patih Bajul Sengara diperintahkan agar memberitahukan kepada masyarakat bahwa Syaikh Maulana Ishaq yang berhasil menyembuhkan Dewi Sekar Dadu ditetapkan menjadi jodohnya sebagaimana janji Raja Minak Sembuyu.

Sambil menunggu hari perkawinannya yang telah ditentukan, Syaikh Maulana Ishaq berkeliling negeri Blambangan untuk mengusir wabah. Keesokan harinya beliau menghadap raja untuk melaporkan hasil penyalidikannya. Ternyata adanya wabah penyakit menjadi merajalela, disebabkan karena rakyat Blambangan kurang menjaga kebersihan. Dari kebanyakan mereka jika buang hajat disembarang tempat dan juga karena kebiasaan mereka yang suka makan makanan beracun. Satu-satunya jalan untuk menghilangkan wabah itu adalah kembali kepada masyarakat sendiri, yaitu harus merubah cara hidupnya dengan membiasakan hidup bersih dan mencegah makan daging hewan beracun.

Setelah diadakan penyuluhan kebersihan dan kesehatan terhadap seluruh rakyat Blambangan, maka semua wabah telah sirna dan mereka banyak yang sembuh. Adapun mereka yang terlanjur berat sakitnya, Syaikh Maulana Ishaq terpaksa mengadakan perawatan khusus dengan memberikan ramuan sebagai pengobatannya, sehingga mereka menjadi sembuh seperti sedia kala.

Di dalam buku Babat Tanah Jawa telah diceritakan, saat hari perkawinan Syaikh Maulana Ishaq dengan Dewi Sekar Dadu itu telah terjadi suatu peristiwa yang menakjubkan semua hadirin. Ketika dilaksanakan upacara pernikahan, jamuan makanan yang dikeluarkan adalah semuanya dari daging binatang haram, seperti babi, anjing dan lain sebagainya.

Syaikh Maulana Ishaq menjadi sangat sedih menghadapi makanan yang menjadi larangan agama Islam itu. Beliau merasa kebingungan karena jika tidak dimakan, tentu sang Prabu akan tersinggung. Akhirnya beliau berdoa, tiba-tiba terjadilah sesuatu yang menakjubkan yaitu daging-daging binatang haram yang sudah dimasak itu hidup kembali dan berloncatan kemana-mana, maka seketika itu juga pesta perkawinan menjadi ribut dan para undangan banyak yang bubar. Syaikh Maulana Ishaq mengajak istrinya pulang ke kadipaten baru yang telah dikuasakan kepadanya oleh sang Prabu. Disanalah Syaikh Maulana Ishaq bersama Dewi Sekar Dadu hidup bahagia sebagai suami istri.

Setelah Syaikh Maulana Ishaq tinggal di Blambangan, semakin lama rakyat Blambangan semakin banyak yang memeluk agama Islam. Hal itu terjadi karena simpatinya rakyat sendiri yang banyak datang kepada beliau untuk berobat dan terbukti sekaligus penyakitnya menjadi sembuh, lagi pula beliau sedikitpun tidak mengharapkan imbalan dari mereka. Maka itulah mereka berfikir bahwa Islam adalah agama yang baik dan mujarab, sehingga mereka berbondong-bondong masuk agama Islam serta belajar ilmu agama kepada beliau.

Melihat kenyataan ini, Patih Bajul Sengara menjadi semakin iri dan mendendam terhadap Syaikh Maulana Ishaq. Sebenarnya sejak perkawinan Syaikh Maulana Ishaq dengan Dewi Sekar Dadu, Patih Bajul Sengara sudah mempunyai sakit hati kepada beliau. Konon kabarnya bahwa Patih Bajul Sengara sudah sejak semula mengidam-idamkan Dewi Sekar Dadu untuk menjadi istrinya dengan tujuan agar dapat mewarisi tahta kerajaan Blambangan. Karena itulah ia selalu berusaha

untuk membunuh Syaikh Maulana Ishaq dengan cara gaib yaitu meneluhnya, tetapi usaha itu tidak pernah berhasil. Maka ia berpendapat bahwa Syaikh Maulana Ishaq terlalu kuat, sehingga tidak bisa diteluh.

Akhirnya Patih Bajul Sengara mencari jalan lain, tanpa sepengetahuan raja, ia mengadakan kegiatan rahasia yaitu menteror dan menculik pengikut Syaikh Maulana Ishaq banyak penduduk yang beragama Islam disiksa dan dipaksa untuk kembali kepada agama lama. Lama-lama Patih Bajul Sengara merasa takut sendiri, karena kalau gusti prabu sampai tahu kelancangannya, tentu akan marah padanya dan jangang-jangan dirinya akan menjadi celaka. Dengan demikian, maka ia selalu disibukkan dan disiksa oleh perasaannya sendiri.

Suatu ketika Patih Bajul sengara menghadap raja untuk memfitnah Syaikh Maulana Ishaq agar sang Prabu membencinya. Dikatakannya tidak menutup kemungkinan keberadaan Syaikh Maulana Ishaq di Blambangan akan membahayakan bagi raja dan kerajaan. Karena sejak terjadinya peristiwa dalam pesta perkawinannya itu merupakan suatu bukti bahwa Syaikh Maulana Ishaq telah mendemonstrasikan kehebatan ilmunya, sekaligus menjatuhkan mental sang Prabu. Lebih-lebih semakin lama pengikutnya semakin banyak, bahkan banyak rakyat wilayah kekuasaan Blambangan pindah ke kadipaten yang dipimpinnya.

Prabu Minak Sembuyu yang sebenarnya hanya pura-pura masuk Islam, tanpa berfikir panjang hatinya cepat terbakar oleh hasutan Patih Bajul sengara. Maka diperintahkan kepada Patihnya agar cepat-cepat mengerahkan pasukan untuk menangkap dan membunuh Syaikh Maulana Ishaq.

Sementara itu Syaikh Maulana Ishaq sudah mengetahui semua yang dilakukan Patih Bajul Sengara itu. Mula-mula beliau mengabaikannya, tetapi lama-lama merasa tidak enak sendiri. Maka kepada istrinya yang sedang hamil tujuh bulan itu, beliau berpamitan untuk meninggalkan Blambangan hendak kembali ke negeri Pasai. Sebenarnya beliau tidak takut pada Patih Bajul Sengara dan prajuritnya, tetapi beliau tidak ingin mereka abanyak yang menjadi korban hanya karenanya. Disamping itu beliau berpesan kepada Dewi Sekar Dadu bila kelak bayi yang dilahirkan itu laki-laki supaya diberi nama Raden Paku, dan bila perempuan terserah saja.

Baru sebentar saja Syaikh Maulana Ishaq meninggalkan Blambangan, ratusan prajurit yang dipimpin Patih Bajul Sengara telah menyerang tempat kediaman Syaikh Maulana Ishaq. Prajurit kadipaten diperintahkan oleh Dewi Sekar Dadu untuk menyerah saja, agar tidak terjadi pertumpahan darah. Patih Bajul Sengara serta beberapa prajurit memeriksa kedalam rumah, ternyata Syaikh Maulana Ishaq sudah tidak ada lagi disitu. Maka sebagian prajurit diperintahkan untuk mengujarnya, tetapi terlambat, kapal yang ditumpangi Syaikh Maulana Ishaq sudah berada jauh di tengah lautan.

Dengan hati yang jengkel, Patih Bajul Sengara membawa Dewi Sekar Dadu kembali ke istana dengan melaporkan kegagalannya. Rajapun tidak marah, yang penting Syaikh Maulana Ishaq sudah tidak ada lagi di Blambangan.

Dua bulan sepeninggal Syaikh Maulana, Dewi Sekar Dadu melahirkan bayi seorang putra yang tampan. Prabu Minak Sembuyu menyambut gembira atas kelahiran cucunya itu, lebih-lebih setelah tahu cucunya adalah seorang anak yang

tampam dan berwibawa, sang Prabu sangat menyayanginya, karena hanya kepada cucunya itulah tempat ia bergantung yang kelak akan menggantikannya sebagai raja Blambangan.

Patih Bajul Sengara yang mula-mula hatinya merasa lega atas kepergian Syaikh Maulana Ishaq, setelah mengetahui hal itu tiba-tiba menjadi murung. Segala harapannya terasa berantakan, karena angan-angannya ingin mengawini janda Dewi Sekar Dadu dan menjadi raja Blambangan akan terhalang anak tersebut. Kebetulan saat itu Kerajaan Blambangan kembali dilanda wabah penyakit seperti dahulu. Keadaan ini merupakan kesempatan baik bagi Patih Bajul Sengara untuk digunakan sebagai alat untuk menghasut sang Prabu lagi, agar cita-citanya dapat tercapai.

Pada suatu hari Patih Bajul Sengara menghadap raja dan mengatakan bahwa wabah telah berjangkit kembali, karena Dewata Agung telah murka adanya rakyat Blambangan masuk agama Islam dan meninggalkan agama lama. Patih Bajul Sengara mengatakan bahwa menurut petunjuk para pertapa sakti, pertama harus ada kesadaran dari rakyat, yang artinya rakyat harus mau kembali kepada agama lama dan kedua, bencana tidak akan pernah akan hilang selagi masih ada keturunan Syaikh Maulana Ishaq di Blambangan. Maksudnya agar sang Prabu mau membunuh cucunya itu. Sebenarnya sang Prabu sangat berat sekali untuk melaksanakan hal itu, maka ia tidak asal mengambil keputusan dalam hal ini.

Akhirnya sang Prabu memutuskan untuk membuang bayi tersebut dalam peti ke laut. Dalam pikiran sang Prabu, biarlah semuanya itu diserahkan pada Dewata Agung. Kalau Dewata menghendaki hidupnya, pasti bayi itu akan mendapat

pertolongan dari manusia. Tetapi jika dikehendaki kematiannya, apa boleh buat, Dewata Agung lebih mengetahui segalanya.

Setelah tiba saat yang ditentukan untuk pembuangan bayi itu, Dewi Sekar Dadu yang ikut serta dalam upacara tersebut, merasa bahwa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi, setelah ia menyaksikan beberapa prajurit melemparkan peti yang berisi putranya itu ke laut. Dewi Sekar Dadu tidak mau pulang lagi ke istana Blambangan, beliau berjalan mengikuti kemana perginya peti yang berisi putranya tersebut. Akhirnya beliau meninggal dunia, dan terbawa ombak hingga ditemukan oleh penduduk dalam keadaan dikerumuni oleh ikan Kething. Sehingga tempat ditemukannya mayat Dewi Sekar Dadu itu dinamakan dusun Kethingan, dan putra Dewi Sekar Dadu yang bernama Raden Paku itu, sekarang terkenal dengan sebutan Sunan Giri.

4.3 CERITA *DEWI SEKAR DADU* SEBAGAI SASTRA SEJARAH

Masyarakat Jawa telah menggunakan sastra sebagai wadah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupannya, tanggapan, pandangan, keperluan, dan pengalaman akan membawa kearah pandangan bahwa betapa eratnya hubungan ini dan perwatakan dalam karya-karya sastra tradisional ini dengan manusia dan masyarakat yang melahirkannya.

Karya-karya sastra Jawa tradisional merupakan cerminan kehidupan Jawa yang meliputi sejarah dan budaya Jawa. Karya sastra klasik mengandung teks yang erat kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian

pengetahuan tentang masyarakat lampau, masyarakat yang menghasilkan teks tradisional itu merupakan syarat mutlak untuk dipahami. Selanjutnya dapat dilakukan penelitian secara terperinci misalnya mengenai ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya dan lain-lain.

Jika berbicara mengenai sastra tradisional tidak dapat terlepas dari permasalahan sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang luas bukan sekedar kehalusan atau kesenian (Robson, 1978:6). Sastra dipergunakan dalam komunikasi yang diatur oleh lingkungan kebudayaan tertentu. Untuk menjangkau kearah itu, diperlukan bentuk studi sastra atau ilmu sastra. Hasil karya sastra dapat dilihat dari berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan objektif yaitu merupakan pendekatan yang menonjolkan karya sastra sebagai struktur yang otonom lepas dari latar belakangnya yang dari penulis. Ciri karya sastra yang paling khas adalah adanya unsur rekaan, disamping bahasanya yang tidak tunduk pada kaidah-kaidah yang mengikat, dalam arti banyak terkandung pesan-pesan subyektif pengarang. Liaw yock fong (1993:87) menyatakan pengertian sejarah sebenarnya berawal dari *syajarah* yang sebenarnya dalam bahasa Arab berarti pohon. Satu istilah yang sering dipakai untuk pengertian sejarah adalah *salasilah* atau *silsilah*. Dalam bahasa Inggris *History* yang berasal dari kata *historia* yang berarti kajian, keterangan yang sistematis mengenai manusia yang bersifat kronologis.

Seperti yang dikemukakan Ranke bahwa sejarah menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi, rekontruksi dari peristiwa diwarnai oleh kadar imajinasi

kesejarahan yang dimiliki dan dihayati. Sejarah hanya dapat diceritakan menurut sejarah sebagai rekaman dan sejarah sebagaimana yang diceritakan adalah merupakan yang diungkapkan oleh sejarawan dari bagian-bagian yang dimengerti daripada bagian yang dipercaya dalam sejarah sebagai rekaman (Ranke dalam Abdullah, 1990: 4).

Sejarah itu pada dasarnya mengambil seluruh kegiatan dan aktivitas manusia dan akibat yang ditimbulkannya sebagai dasar perkaitan dan merupakan suatu kontinuitas atau proses tanpa henti (Abdullah, 1990:4). Berdasarkan pendapat tersebut secara hakiki bahwa arti sejarah seperti ditampilkan kembali secara lengkap.

Karya sastra sejarah adalah sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah didalam pola strukturnya baik pelaku, pemegang peranan yang biasanya dirangkaikan dalam jalinan silsilah maupun kejadian-kejadian yang diceritakan bertalian dengan pelaku-pelaku itu atau gambaran alam pikiran, kehidupan, suasana, tata pemerintahan, adat-istiadat, dan keadaan masyarakat. Sastra sejarah sebenarnya memberikan sumbangan kearah identitas suatu bangsa dan memberi bentuk latar sejarah yang membanggakan masyarakat. Masyarakat yang ada sekarang ini bukanlah masyarakat yang asal-asalan melainkan pewaris suatu masyarakat yang berlatar belakang, memiliki peradaban, beradab, beradat, dan bersistem. Jadi, selain memberikan gambaran mengenai sejarah, menyoroti juga kehidupan sosial masyarakat lama dan segala aktivitas kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, agama dan kebudayaan.

Uraian tersebut di atas jika dihubungkan dengan cerita Dewi Sekar Dadu akan memberikan kesimpulan bahwa cerita Dewi Sekar Dadu tersebut merupakan salah satu cerita lisan yang bisa diasumsikan mengandung struktur sastra sejarah. Karena meskipun tidak ada kronologinya, cerita Dewi Sekar Dadu tersebut berkaitan dengan adanya pelaku sejarah yaitu Prabu Minak Sembuyu yang merupakan salah seorang keturunan Prabu Hayam Buruk, Syaikh Maulana Ishaq yaitu bapak dari Raden Paku, Dewi Sekar Dadu yaitu ibu dari Raden Paku, dan Raden Paku yang juga disebut dengan Sunan Giri, dusun Kethingan tempat ditemukannya mayat Dewi Sekar Dadu dan dimakamkan disana, dan adanya unsur sastra sejarah yaitu legenda.

Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaya, 1986: 66). Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu karena tidak ditulis telah mengalami distorsi, sehingga dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda ini bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dapat dikenal luas di daerah yang berbeda.

4.4 POLA STRUKTUR CERITA DEWI SEKAR DADU

Dalam struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan aturan susunannya. Struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antara unsur-unsur pembentuk itu dalam suatu susunan keseluruhan. Hubungan itu misalnya hubungan waktu, logika, dan dramatik.

Masalah yang pertama-tama dalam studi struktur ialah menemukan satuan-satuan operasional, yaitu unsur yang dapat dipergunakan untuk kegiatan seperti pengurangan, pengalihan, pengikhtisaran, dan lain-lain. Satuan itu dapat ditemukan dengan mempelajari susunan bahan itu sendiri, dan dengan membatasi perbedaan-perbedaan yang menjadi pembeda, yaitu gejala-gejala distingtif. Satuan itu merupakan bagian yang dapat dipisahkan dalam suatu kontinum, umpamanya sebuah cerita, dan tak dapat diuraikan menjadi bentuk yang lebih kecil dalam sistem penelitian yang dipakai (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:4)

Amstrong menyatakan bahwa satuan itu ditentukan dengan berbagai kriteria, di antaranya berdasarkan isi pernyataan teksnya, yaitu apa yang disampaikan oleh amanat secara obyektif. Satuan itu ditentukan oleh keterangan yang nyata terdapat berkenaan dengan kegiatan politik, anggapan, dan peranan sosial (Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:4).

Selanjutnya Amstrong menyatakan bahwa satuan-satuan itu hendaknya dibatasi dalam bentuk bagian (subtotal), ekuivalen, sederhana, dan jelas. Perlunya satuan itu subtotal (merupakan bagian yang lebih pendek dari teks itu keseluruhannya) ialah agar satuan itu berfaedah untuk analisis. Ekuivalen perlu agar satuan itu dalam hubungan konsep pengukuran yang tetap mempunyai perlengkapan padanannya. Dasar padanan diperoleh dengan adanya dua satuan yang menunjukkan fungsi yang sama, tanpa memandang perbedaan dalam hal lainnya. Kesederhanaan menyatakan agar tak ada ragam lain yang boleh masuk ke dalam satuan itu kecuali yang telah ditentukan. Kesederhanaan tidak berarti bahwa satuan itu hanya terdiri dari

satu bagian saja (Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:4). Contoh satuan yang biasa dipergunakan dalam analisis yaitu *type*, *function*, *motif*, *mytheme*, dan *motifeme* (E.K. Maranda dan P. Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:4).

Untuk analisis dalam penelitian ini dipergunakan *dichotomy* terem (*term*) dan fungsi (*function*) seperti yang dipergunakan oleh Yus Rusyana. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dapat berupa *dramatis personae*, pelaku magis, gejala alam, yaitu segala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem- terem itu saling berlawanan, yaitu termasuk ke dalam kategori peran tunggal dan peran ganda. Terem dari suatu cerita tidak boleh ditentukan begitu saja, melainkan harus ditentukan berdasarkan cerita itu sendiri. Terem pertama didapat dalam cerita dengan jalan menemukan unsur peran tunggal dalam keadaan awal, yaitu keadaan sebelum pemecahan krisis, sedang terem kedua (*mediator*) didapat dengan jalan menemukan unsur peran ganda dalam keadaan sebelum penyelesaian krisis (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:5).

Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi itu membentuk komposisi dinamik pada rentetan aktif bawah, memberikan sikap dan pengaruhnya kepada terem. Jadi jika terem itu tidak ditetapkan oleh fungsi, terem itu hanya merupakan unsur yang terapung saja. Sebaliknya fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, yaitu hanya seperti yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang kongkrit (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:5).

Terem itu berubah-ubah sedangkan fungsi itu tetap. Jadi dalam suatu susunan bahan, terem yang muncul dalam satu varian dapat digantikan oleh terem

yang muncul dalam varian lain, asal terem-terem itu melakukan fungsi yang sama (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:5).

Analisis dimulai dengan memenggal-menggal cerita atas beberapa bagian berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu berkenaan dengan pelaku dan perilakunya, dan kemudian diikhtisarkan.

Berdasarkan ikhtisar itu dibuat gambaran struktur alur cerita. Gambaran alur itu terdiri dari bagian-bagian, dan hubungan antara bagian itu. Setiap bagian terdiri dari terem dan fungsi, sedangkan hubungan terdiri dari hubungan sebab akibat.

Dalam menggambarkan struktur alur itu rumus Levi-Strauss seperti ditafsirkan dan diterapkan oleh Maranda dijadikan sebagai model. Rumus itu oleh Levi-Strauss dipergunakan untuk menyelidiki saling pengaruh antara struktur bawah dengan struktur atas seperti berlaku dalam jaringan hubungan antara struktur masyarakat dan struktur mite, sedangkan Maranda menggunakannya untuk menunjukkan pola perulangan umum dalam *folklore* dan tidak menyertakan penafsiran psikososial atau penafsiran lainnya (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:6).

Rumus Levi-Strauss itu ditulis sebagai berikut .

$$F_x(a) : f_y(b) :: f_x(b) : f_a^{-1}(y)$$

(a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik.

(b) adalah terem kedua (mediator)

f_x adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a)

f_y adalah fungsi yang bertentangan dengan fungsi yang pertama, memberi kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama.

Terem (b) itu secara pilihan diberi kekhasan oleh kedua fungsi itu, dan karena itu dapat menjadi mediator pertentangan.

Dua anggota pertama rumus itu menunjukkan timbulnya konflik, anggota, yang ketiga menunjukkan titik balik alur, dan anggota akhir menunjukkan penyelesaian. Menurut Maranda rumus itu dapat juga diuraikan sebagai berikut: tiga anggota pertama yaitu $f_x(a)$, $f_y(y)$, $f_x(b)$ menyatakan proses dinamik, yang hasil penyelesaiannya dinyatakan dengan anggota terakhir, yaitu $f_{x-1}(y)$, yang merupakan hasil atau keadaan sebagai akhir dari proses pengantaran (mediasi) (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978 : 7).

Rumus Levi-Strauss itu tidak linear, rumus itu mengandung perubahan fungsi terem-terem, karena (a) yang menjadi terem itu sekali waktu terbalik menjadi tanda fungsi, yaitu $a-1$, dan y yang merupakan tanda fungsi berubah menjadi (y), yaitu sebuah terem yang merupakan hasil akhir proses itu. Perubahan itu menurut tafsiran Maranda, perlu untuk memperhitungkan pola struktur, sehingga hasil akhir itu bukan hanya pemulangan yang siklus kepada titik berangkat setelah kekuatan pertama ditiadakan, tetapi suatu langkah *helikoidal*, keadaan baru berbeda dengan keadaan awal, bukan saja dalam hal meniadakannya tetapi karena keadaan akhir itu lebih besar dari peniadaan itu. Dengan kata lain jika pelaku (a) diberi kekhasan dengan fungsi negatif f_x (sehingga menjadi penjahat), dan pelaku (b) dengan fungsi f_y (sehingga menjadi pahlawan), pelaku (b) itu dapat berperan sebaliknya yaitu

berfungsi negatif, yang prosesnya menuju kepada “kemenangan” yang lebih lengkap, yaitu berproses dari “keruntuhan” terem (a) dan menegakkan nilai yang positif (y) pada hasil akhir. Kali ini sebagai terem (y) itu diberi kekhasan oleh sebuah fungsi kebalikan dari terem pertama (Maranda dan Maranda, 1971:26-27).

Jadi apabila dua kecenderungan yang berlawanan yaitu x dan y dalam pembukaan awal suatu cerita menimbulkan pertentangan yang mendalam antara dua terem (a) dan (b) sehingga terjadi konflik maka terjadilah gerakan berikut :

$$(fx(b)) * (fx(a)) \longrightarrow fa^{-1}(y)$$

atau seperti digambarkan dalam rumus Levi-Strauss itu (Maranda dan Maranda, 1971:28).

Rumus Levi-Strauss dan penerapannya seperti yang dilakukan oleh Maranda itu hanya digunakan sebagai model. Dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, gambaran struktur alur mengikuti apa yang ada dalam cerita, jadi tidak persis seperti rumus Levi- Strauss sedikit mengandung perbedaan

Dalam menuliskan urutan terem dan fungsi, dalam penelitian ini mula-mula ditulis terem kemudian fungsi, jadi misalnya (a)x dan (b) y, sedang dalam rumus Levi-Strauss atau dalam analisis Maranda ditulis $fx(a)$ dan $fy(b)$. tanda : dan : : dipergunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat.

4.4.1. ALUR

Seseorang yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai *wholeness* atau keutuhan, kebulatan. Pembaca karya

sastra, selalu mencoba memahami unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plonya. Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks-teks yang bersifat epik (Sudjiman, 1986:41). Istilah yang dimaksud antara lain : motif, adalah suatu kesatuan struktur yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur struktur cerita; fabula (cerita) adalah rantai motif dalam urutan kronologis dan subject, plot adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947: 87).

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam alur yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra yaitu alur lurus dan alur sorot balik (*flash back*). Alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan pengenalan para tokoh kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alur sorot balik (*flash back*) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur, artinya cerita tidak selalu diawali dengan pengenalan tokoh, tetapi seolah-olah dimulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian di atas, Panuti Sudjiman (1998:30) mengemukakan struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*incising moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflic*), rumitan

(*complication*), dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaan.

Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan dan satu sama lain merupakan sebab akibat. Pokok cerita atau tema itu terasa selalu ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu disebut plot (Retnaningsih, 1995:12-13).

Berdasarkan uraian diatas, cerita *Dewi Sekar Dadu* dapat dimasukkan ke dalam alur lurus. Hal ini disebabkan cerita *Dewi Sekar Dadu* diawali dengan pengenalan para tokohnya, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan urutan kejadian (terem) dan rangkaian peristiwa-peristiwa yang membangun cerita *Dewi Sekar Dadu*. Terem-terem itu sebagai berikut :

- (1) Kerajaan Blambangan dilanda wabah penyakit, wabah penyakit itu menjalar hingga sampai ke istana, putri raja yang bernama Dewi Sekar Dadu ikut terkena wabah penyakit itu.
- (2) Prabu Minak Sembuyu selaku raja Blambangan, ia mendatangkan beberapa dukun dan tabib sakti untuk mengusir wabah penyakit tersebut dan sekaligus untuk menyembuhkan putrinya, tetapi tak seorang pun yang berhasil.
- (3) Wabah penyakit itu semakin lama semakin menjadi, makin banyak rakyat Blambangan yang meninggal dunia. Putri Sekar Dadu sering tak sadarkan diri dan badannya semakin kurus. Hal ini membuat kesabaran sang Prabu hilang.

- (4) Sang Prabu mengutus Patih Bajul Sengara untuk mengadakan wara-wara saycmbara, barang siapa yang berhasil mengusir wabah penyakit itu dan sekaligus menyembuhkan putri raja, jika perempuan akan diberihadiah dan dijadikan keluarga raja dan jika laki-laki akan diambil sebagai menantu raja. Sudah berminggu-minggu lamanya, tak ada seorangpun yang berani mencoba memenuhi saycmbara itu.
- (5) Akhirnya sang Prabu mengutus Patih Bajul Sengara untuk mencari pertapa yang sakti mandraguna. Patih Bajul Sengara dengan membawa sepuluh prajurit pilihan berangkat untuk menjalankan tugasnya
- (6) Di sebuah puncak gunung, Patih Bajul Sengara bertemu dengan seorang pertapa yang sudah terkenal akan kesaktiannya dan ketinggian ilmunya, Resi Kandabaya namanya. Dalam pertemuan itu terjadi pertarungan antara rombongan Patih Bajul Sengara dengan Resi Kandabaya. Dari Resi Kandabaya inilah didapatkan petunjuk siapa orang yang sanggup memenuhi permintaan raja tersebut. Keesokan harinya Patih Bajul Sengara berangkat ke Gunung Selangu
- (7) Di salah satu goa di puncak Gunung Selang bertemulah Patih Bajul Sengara dengan Syaikh Maulana Ishaq yaitu pertapa sakti yang dimaksud oleh Resi Kandabaya.
- (8) Syaikh Maulana Ishaq meminta sebuah persyaratan yang harus di penuhi oleh Raja Blambangan

- (9) Patih Bajul Sengara kembali ke istana untuk menyampaikan persyaratan tersebut pada sang Prabu dan sang Prabu pun menyetujuinya.
- (10) Patih Bajul Sengara kembali ke pertapaan Syaikh Maulana Ishaq untuk menyampaikan kabar tersebut. Oleh Syaikh Maulana Ishaq Patih Bajul Sengara beserta rombongannya dipersilakan untuk berangkat ke istana terlebih dahulu, kemudian ia nanti akan menyusul.
- (11) Syaikh Maulana Ishaq sampai di istana terlebih dahulu dibandingkan dengan rombongan Patih Bajul Sengara. Ia bertemu dengan sang Prabu dan berhasil menyembuhkan Dewi Sekar Dadu.
- (12) Patih Bajul Sengara tiba di istana dan terkena marah sang Prabu, karena keterlambatannya. Patih Bajul Sengara disuruh untuk mengumumkan kepada masyarakat kalau Syaikh Maulana Ishaq telah berhasil menyembuhkan Dewi Sekar Dadu dan akan diambil sebagai menantu raja.
- (13) Sambil menunggu hari perkawinannya, Syaikh Maulana Ishaq berkeliling negeri Blambangan untuk mengusir wabah penyakit. Keesokan harinya, ia menghadap raja untuk melaporkan hasil penyelidikannya itu.
- (14) Wabah berhasil dimusnahkan dan rakyat yang menderita sakit juga telah kembali sembuh.
- (15) Pada waktu perkawinan Syaikh Maulana Ishaq dengan Dewi Sekar Dadu, terjadi peristiwa yang menakjubkan, semua makanan yang sudah dimasak yang berasal dari daging hewan haram itu kembali hidup, berlari berlompatan sehingga membuat pesta itu berantakan.

- (16) Syaikh Maulana dan Dewi Sekar Dadu tinggal di kadipaten baru yang telah dikuasakan padanya oleh sang Prabu. Setelah lama ia berada di Blambangan, banyak rakyat Blambangan yang masuk agama Islam. Melihat kenyataan ini Patih Bajul Sengara menjadi iri dan dendam padanya., karena itulah ia selalu mencoba untuk melenyapkannya dengan cara meneluhnya, tapi semuanya gagal.
- (17) Akhirnya Patih Bajul Sengara mencari jalan lain, ia mengadakan kegiatan rahasia yaitu menteror dan menculik pengikut Syaikh Maulana Ishaq. Lama-lama ia ketakutan sendiri atas apa yang telah ia perbuat, karena kalau raja sampai tahu apa yang diperbuatnyaitu, raja pasti akan marah dan murka padanya.
- (18) Patih Bajul Sengara kembali menghadap sang Prabu untuk memfitnah Syaikh Maulana Ishaq agar sang Prabu membencinya. Sang Prabu yang hanya berpura-pura saja masuk agama Islam, percaya begitu saja akan hasutan Patih Bajul Sengara. kemudian sang Prabu memerintahkan Patih Bajul Sengara untuk menangkap Syaikh Maulana Ishaq.
- (19) Syaikh Maulana sudah mengetahui akan hal tersebut. Kemudian ia berpamitan kepada istrinya yang sedang hamil tujuh bulan itu untuk pergi meninggalkan Blambangan menuju ke negeri Pasai. Sebelum berangkat ia berpesan, jika bayinya nanti lahir laki-laki agar diberi nama Raden Paku dan jika perempuan terserah mau dikasih nama siapa.

- (20) Patih Bajul sengara beserta prajuritnya datang menyerbu kediaman Syaikh Maulana Ishaq. Prajurit kadipaten diperintahkan untuk menyerah saja oleh Dewi Sekar Dadu, supaya tidak banyak korban. Dewi Sekar Dadu dibawa kembali ke istana.
- (21) Dua bulan kemudian Dewi Sekar Dadu melahirkan seorang putra yang sangat tampan. Raja sangat menyayanginya. Patih Bajul Sengara tidak senang akan kelahiran bayi tersebut, karena semua harapan dan cita-citanya akan terhalang oleh kehadiran bayi itu.
- (22) Blambangan kembali diserang wabah penyakit seperti dahulu. Patih Bajul Sengara menggunakan keadaan itu sebagai alat untuk menghasut raja dan menyingkirkan putra Dewi Sekar Dadu demi tercapainya cita-citanya. Patih Bajul Sengara atas dasar perintah pertapa sakti, ia mengusulkan untuk membunuh putra Dewi Sekar Dadu untuk menghilangkan wabah yang ada. Sang Prabu mencari cara yang bijaksana untuk mencinyapkan bayi itu, akhirnya diputuskan agar bayi itu dibuang di laut dalam sebuah peti.
- (23) Dengan dibuangnya putranya, Dewi Sekar Dadu menjadi putus asa. Ia tidak mau lagi pulang ke istana, ia berjalan mengikuti ke mana peti yang membawa putranya itu pergi. Akhirnya Dewi Sekar Dadu meninggal dunia, dan terbawa ombak sampai ke dusun Kethingan.

Setelah cerita *Dewi Sekar Dadu* dipenggal-penggal menjadi beberapa bagian berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu berkenaan dengan pelaku dan perilakunya, dan kemudian diikhtisarkan. Berdasarkan ikhtisar itu dibuat

gambaran struktur alur cerita. Gambaran alur itu terdiri bagian-bagian, dan hubungan antara bagian itu. Setiap bagian terdiri dari terem dan fungsi, sedangkan hubungan terdiri dari hubungan sebab akibat. Dari alur cerita yang telah disebutkan di atas, dapat dipilah terem-teremnya sebagai berikut.

Terem : a = Bangsawan Blambangan.

a1 = Raja Minak Sembuyu.

a2 = Dewi Sekar Dadu

a3 = Patih Bajul Sengara

b = Pertapa sakti

b1 = Resi Kandabaya

b2 = Syaikh Maulana Ishaq

ab = Raden Paku, hasil perkawinan a2 dengan b2.

Fungsi x = keburukan.

x1 = iri

x2 = dendam

x3 = mudah terhasut

x4 = putus asa

x5 = mclarikan diri

y = kebaikan

y1 = bijaksana

y2 = menepati janji

y3 = pemaaf

y4 = cinta kasih

y5 = setia

dengan demikian struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut :

(a3)y5 : (b1) y1,3 : : (a1)y2 : (a2 + b2)y3,4,5 : : (ab)y : (a3) x1,2 : (a1)x3 : : (b2)x5 :
(a2) x4

Patih Bajul Sengara yang setia pada sang Prabu itu telah bertemu dengan Resi Kandabaya, yang kemudian memberi petunjuk kepadanya untuk menemui Syaikh Maulana Ishaq yang berada di Gunung Selangu. Patih Bajul Sengara berhasil membawa Syaikh Maulana Ishaq ke kerajaan Blambangan. Syaikh Maulana Ishaq telah berhasil mengusir wabah penyakit yang melanda kerajaan Blambangan dan sekaligus menyembuhkan Putri Sekar Dadu.

Raja Minak Sembuyu menepati janjinya dengan mengawinkan Syaikh Maulana Ishaq dan Dewi Sekar Dadu. Dari perkawinan tersebut menghasilkan seorang putra yaitu Raden Paku yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Giri. Patih Bajul Sengara yang dari semula iri dan dendam terhadap Syaikh Maulana Ishaq berusaha mencari jalan untuk membunuhnya. Patih Bajul Sengara berhasil menghasut sang Prabu, sehingga beliau memberi perintah pada Patih Bajul Sengara untuk menangkap Syaikh Maulana Ishaq. Tetapi sebelum Patih Bajul Sengara datang dan menyerbu kediaman Syaikh Maulana Ishaq, beliau telah berhasil pergi terlebih dahulu meninggalkan Blambangan menuju negeri Pasai. Wabah kembali melanda Kerajaan Blambangan. Patih Bajul Sengara memanfaatkan keadaan itu untuk mencynapkan

putra Dwi Sekar dadu yang dianggapnya sebagai penghalang cita-citanya. Patih Bajul Sengara mengatakan kalau putra keturunan Syaikh Maulana masih hidup dan berada di Blambangan, maka wabah tersebut tidak akan bisa dihilangkan. Oleh karena itu ia mengusulkan agar putra Dewi Sekar Dadu yang masih bayi itu dibunuh saja. Karena terdorong oleh rasa kasih sayangnya, sang Prabu tidak mau gegabah dalam memutuskan hal itu. Akhirnya ditemukan jalan terbaik yaitu bayi itu di buang ke laut dalam sebuah peti. Dewi Sekar Dadu yang ikut dalam pembuangan itu, ketika melihat peti putranya dilemparkan ke laut, ia measakan kalau hidupnya sudah tiadak ada artinya lagi, ia putus asa dan tidak mau pulang kembali ke Kerajaan Blambangan. Beliau berjalan menyusuri pantai mengikuti kemana prginya peti yang membawa putranya itu. Sampai akhirnya beliau meninggal dunia dan terbawa ombak hingga ditemukan di dusun Khetingan tersebut.

Jika dilihat dari segi tokohnya dapat dilihat perkembangan alur sebagai berikut :

(a3) : (b1) :: (a1) : (a2+b2) :: (ab) :: (a3) : (a1) :: (b2) : (a2)

Tindakan Patih Bajul Sengara membuat Resi Kandabaya memberitahukan siapa yang bisa mengusir wabah penyakit yang melanda kerajaan Blambangan dan menyembuhkan penyakit Dewi Sekar Dadu, yang kemudian raja menepati janjinya yaitu menikahkan Syaikh Maulana Ishaq dengan Dewi Sekar Dadu. Dari perkawinan itu melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Dari semua kejadian itu membuat hati Patih Bajul Sengara semakin iri dan dendam terhadap Syaikh Maulana Ishaq yang akhirnya

mendorongnya untuk menghasut sang Prabu. Sang Prabu yang tidak mempunyai keteguhan pendirian itu tanpa berfikir panjang mempercayai apa yang telah dikatakan oleh patihnya tersebut. Kemudian sang Prabu memerintahkan Patih Bajul Sengara untuk menangkap Syaikh Maulana Ishaq. Tetapi hal itu tidak berhasil karena Syaikh Maulana Ishaq berhasil pergi atau meloloskan diri terlebih dahulu sebelum Patih Bajul Sengara datang menyerbu kediamannya. Selain itu Patih Bajul Sengara juga telah berhasil menghasut sang Prabu untuk melenyapkan putra Dewi Sekar Dadu. Dewi Sekar Dadu yang ikut dalam pembuangan putranya itu jadi putus asa dan akhirnya meninggal dunia dan ditemukan terdampar di dusun Kethingan.

Jika dilihat dari segi fungsinya tampak perkembangan alur sebagai berikut :

$$Y_5 : y_1 :: y_2 : Y_{345} :: y :: x_{12} : x_3 :: x_5 : x_4$$

Kesetiaan dan pengorbanan yang mendatangkan keberhasilan; menyebabakan untuk menepati janji yang akhirnya menuju pertalian cinta kasih; melahirkan kebaikan; dari situ timbul kebencian dan rasa dendam yang mendorong ke arah kebohongan; ketidaksetiaan pada pendirian menyebabkan kepergian dan keputusasaan.

Sedangkan tentang fungsi itu dapat digambarkan :

$$(a_2)y_{4,5} + (b_2)y_{1,3} < (a_3)x_{1,2} + (a_1)x_3$$

Fungsi cinta kasih , kebijaksanaan, dan pemaaf lebih kecil dari pada fungsi iri, kebencian, dan ketidaksetiaan pada pendirian.

Dalam struktur alur cerita *Dewi Sekar Dadu* itu terdapat pertentangan, dan pertentangan itu diatasi dengan ketidakbijaksanaan sehingga keadaan awal ditiadakan (hubungan cinta kasih) dan timbul hal baru yaitu kematian.

4.4.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan keduanya adalah merupakan pelaku dalam karya sastra. Namun, ada sisi lain yang membedakan keduanya. Tokoh cenderung mengarah kepada penampilan pelaku yang ditampilkan keduanya. Sedangkan penokohan lebih menekankan karakteristik yang ditampilkan pengarang pada pelaku-pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra lewat tindakannya, pikirannya, atau ujaran-ujarannya.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau yang berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Senada dengan pernyataan Panuti Sudjiman, Partini Sardjono (1986:53), menyatakan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan.

Yus Rusyana (1979:128) lebih menyoroti peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas tiga peranan yaitu : (1) pelaku utama, (2) pelaku pelengkap, (3) pelaku figuran. Panitu Sudjiman membedakan tokoh sentral dengan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama, dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral,

tetapi kehadirannya dalam cerita sangat dibutuhkan untuk mendukung jalannya cerita (Grimes dalam Sudjiman, 1992:16). Panitu Sudjiman memberikan batasan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penyajian citra tokoh (1992:23). Sedangkan untuk melihat watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakan, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dipikirkan tokoh tentang dirinya. A. Ikram menjelaskan bahwa penggambaran tokoh yang bisa diamati adalah kelakuannya serta eksistensi kejiwaan yang dapat disimpulkan dari kelakuan itu (1980:46).

Dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* mempunyai tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* beserta penokohnya adalah sebagai berikut :

(1) Patih Bajul Sengara

Patih Bajul Sengara merupakan tokoh sentral (tokoh utama) dalam cerita *Dewi Sekar Dadu*. Sifat karakteristik Patih Bajul Sengara lebih banyak diketahui melalui bentuk pikiran, ucapan atau ujarannya, dan tindakannya. Pada cerita tidak ditemukan penggambaran secara fisik Patih Bajul Sengara.

Patih Bajul Sengara seorang manusia biasa yang mempunyai kebaikan dan tak luput dari sifat buruk atau kejahatan. Dalam kehidupannya banyak sekali diwarnai oleh ambisi dan harapan-harapan serta cita-cita. Berikut ini beberapa kejadian yang menggambarkan sifat dari tokoh Patih Bajul Sengara :

- (a) Waktu Kerajaan Blambangan sedang dilanda wabah penyakit yang sangat memprihatinkan, sampai-sampai putri raja pun juga terkena wabah itu, Patih

Bajul Sengara tanpa mengenal lelah dan putus asa mencari pertapa sakti yang bisa mengusir wabah penyakit itu sekaligus menyembuhkan putri raja.

(b) Keinginan Patih Bajul Sengara untuk mempersunting Putri Sekar Dadu terhalang dengan adanya Syaikh Maulana Ishaq yang telah berhasil memenuhi sayembara raja Blambangan yaitu barang siapa yang berhasil mengusir wabah dan sekaligus mampu menyembuhkan putri raja dari sakitnya, jika perempuan akan diberi hadiah dan dijadikan keluarga raja, jika laki-laki akan diambil menantu oleh raja. Hal ini menimbulkan sifat iri dan kebencian di hati Patih Bajul Sengara. Dengan berbagai cara ia lakukan untuk melenyapkan Syaikh Maulana Ishaq.

(c) Patih Bajul Sengara berusaha memfitnah Syaikh Maulana Ishaq di hadapan sang Prabu Minak Sembuyu. Sang Prabu yang tidak teguh pendirian itu mudah saja terbawa hasutan sang Patih, sehingga ia memerintahkan Patih Bajul Sengara untuk menangkap Syaikh Maulana Ishaq.

(d) Tak cukup sampai disitu, Patih Bajul Sengara ingin melenyapkan putra Dewi Sekar Dadu yang dia anggap sebagai penghalang cita-citanya. Keadaan Kerajaan Blambangan yang dilanda wabah penyakit lagi itu, ia manfaatkan untuk menghasut raja agar mau melenyapkan cucunya itu. Ia pun berhasil melakukannya.

(2) Prabu Minak Sembuyu

Tokoh Prabu Minak Sembuyu dalam cerita Dewi Sekar Dadu merupakan tokoh bawahan atau tokoh tidak sentral. Hal ini disebabkan peran tokoh Prabu Minak

Sembuyu dalam membangun suatu cerita begitu kecil dibandingkan peran tokoh Patih Bajul Sengara. Prabu Minak Sembuyu adalah raja Blambangan yang sangat mencintai rakyat dan putrinya. Tetapi dalam beberapa hal Prabu Minak Sembuyu merupakan raja yang kurang bijaksana, dimana dalam setiap tindakannya selalu saja di pengaruhi oleh hasutan patihnya.

Peran Prabu Minak Sembuyu hanya terlihat pada pemberian segala perintah dan keputusan atas semua kejadian di Kerajaan Blambangan. Dalam pemberian keputusan itu, Prabu Minak Sembuyu banyak dipengaruhi oleh Patih Bajul Sengara, sehingga keputusan yang diberikan bersifat sepihak, tidak adil dan bijaksana lagi. Sebagai seorang raja tidak demikian seharusnya. Kejadian-kejadian tersebut terlihat pada waktu :

- Ketika Patih Bajul Sengara menghadap raja untuk menghasut dan memfitnah Syaikh Maulana Ishaq, tanpa berfikir panjang dan pertimbangan, beliau langsung memutuskan memberi perintah pada Patih Bajul Sengara untuk menangkap Syaikh Maulana Ishaq.
- Waktu Kerajaan Blambangan dilanda wabah penyakit kembali, sang Prabu berhasil ditipu oleh Patih Bajul Sengara untuk melenyapkan cucunya. Sebelum beliau memberikan keputusan apa yang akan diambil mengenai cucunya itu, Dewi Sekar Dadu yang tahu akan maksud dan tujuan Patih Bajul Sengara menghadap sang Prabu dan memohon untuk tidak membuang putranya, tetapi tidak didengarnya.

(3) Syaikh Maulana Ishaq

Syaikh Maulana Ishaq merupakan tokoh bawahan atau pelengkap dalam cerita ini. Kehadirannya sangat mendukung dalam menimbulkan konflik. Syaikh Maulana Ishaq dalam cerita tersebut berperan sebagai suami Dewi Sekar Dadu. Ia seorang pertapa yang sakti mandraguna. Hal ini terbukti ketika kerajaan Blambangan sedang dilanda wabah penyakit, hanya beliau yang sanggup mengusirnya dan sekaligus menyembuhkan putri raja yang juga terkena wabah itu. Selain itu, dalam pesta pernikahannya ketika sedang menghadapi sajian makanan yang terbuat dari daging hewan haram, beliau berdo'a dan terjadilah keajaiban yaitu daging-daging hewan haram yang telah dimasak itu hidup kembali dan berloncatan kemana-mana sehingga pesta itu jadi kacau. Syaikh Maulana Ishaq merupakan orang yang tinggi ilmu agamanya, sehingga banyak rakyat Blambangan yang pergi padanya untuk belajar ilmu agama padanya. Ia juga merupakan seorang yang arif dan bijaksana serta pemaaf. Hal ini terlihat ketika beliau mengetahui bahwa Patih Bajul Sengara telah memfitnahnya di hadapan raja, beliau tidak mau membalasnya atau menyakitinya, beliau memilih untuk pergi dari Blambangan untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah diantara mereka.

(4) Dewi Sekar Dadu

Dewi Sekar Dadu adalah putri tunggal raja Blambangan, dimana ia telah terkena wabah penyakit yang sedang melanda kerajaan Blambangan. Dari peristiwa itu telah membawanya dalam suatu pernikahan dengan Syaikh Maulana Ishaq. Dewi

Sekar Dadu adalah seorang istri yang setia dan penuh kasih sayang. Ketika anaknya diputuskan untuk di buang ke laut, Dewi Sekar Dadu juga ikut dalam upacara pembuangan itu. Karena cintanya terhadap anaknya, ia tidak mau pulang lagi ke Kerajaan Blambangan. Ia berjalan mengikuti ke mana perginya peti yang membawa anaknya itu. Sampai akhirnya beliau meninggal dunia di tepi laut yang kemudian terbawa ombak hingga ditemukan oleh salah seorang penduduk di suatu tempat. Tempat dimana Dewi Sekar Dadu itu ditemukan dinamakan Dusun Kethingan.

(5) Resi Kandabaya

Resi kandabaya adalah tokoh bawahan, ia berperan sebagai pertapa sakti. Ia muncul hanya sekedar sebagai perantara untuk menunjukkan siapa orang yang mampu mengusir wabah penyakit yang melanda Kerajaan Blambangan dan sekaligus menyembuhkan penyakit Putri Sekar Dadu. Setelah itu ia tidak pernah muncul lagi dalam cerita.

4.4.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur paling penting dalam suatu karya sastra, karena latar tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya didalam bentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:46).

Graham Hough (1966 :133) mengemukakan bahwa latar tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dan substansi karya sastra. Artinya karya sastra bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan waktu, ruang dan suasana yang dibangun oleh pengarang dalam membangun suatu kisah sangat menentukan keberhasilan suatu karya sastra.

Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan dan cara hidup, bahasa dan lain-lain. Yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Berikut ini merupakan latar yang mendukung cerita *Dewi Sekar Dadu*.

(1) Latar waktu

Cerita *Dewi Sekar Dadu* tidak memberikan kepastian kapan cerita ini berlangsung, baik angka tanggal, bulan, maupun angka tahun, tetapi ada satu latar waktu yang diberikan yaitu pada abad keempat belas masehi.

Miturut catatan sejarah abad patblas masehi, kerajaan Blambangan kenekan wabah penyakit sing mrihatinna banget, csuk lara, sore mati.....

(2) Latar tempat atau ruang

Teks cerita *Dewi Sekar Dadu* memberikan latar tempat yaitu (1) Kerajaan Blambangan, (2) puncak sebuah gunung, (3) Gunung Sclangu, (4) Kamar Dewi Sekar

Dadu, (5) Kadipaten baru yang telah dikuasakan kepada Syaikh Maulana Ishaq oleh raja Blambangan, dan (6) laut. Uraian latar sebagai berikut :

(1) Kerajaan Blambangan

← Semua kejadian yang ada dalam teks mempunyai latar di wilayah Kerajaan Blambangan. Mulai dari permulaan cerita, pada saat wabah mulai melanda dan putri Sekar Dadu pun ikut terserang penyakit tersebut. Kemudian pertemuan Prabu Minak Sembuyu dengan Patih Bajul Sengara untuk disuruh menyebarkan wara-wara sayembara. Terjadinya peristiwa yang menakjubkan yang dilakukan oleh Syaikh Maulana Ishaq juga berlatarkan Kerajaan Blambangan, waktu Patih Bajul Sengara memfitnah dan menghasut sang Prabu juga berlatarkan Kerajaan Blambangan.

(2) Puncak sebuah gunung

Di puncak sebuah gunung inilah pertama kali Patih Bajul Sengara menemukan seorang pertapa sakti yang bernama Resi Kandabaya. Ditempat itu telah terjadi pertempuran yang sangat dasyat antara rombongan Patih Bajul Sengara dengan Resi Kandabaya, sampai-sampai hampir merenggut nyawa Patih Bajul Sengara. Dari Resi Kandabaya inilah Patih Bajul Sengara mendapatkan petunjuk siapakah yang mampu mengusir wabah yang sedang menyerang kerajaan Blambangan dan sekaligus menyembuhkan putri raja.

(3) Gunung Selangu

Di sebuah goa di puncak Gunung Selangu merupakan tempat tinggal Syaikh Maulana Ishaq yang kemudian menjadi latar tempat pertemuan antara Patih Bajul Sengara dan Syaikh Maulana Ishaq. Disitu terjadi perbincangan antara Patih Bajul Sengara dengan Syaikh Maulana Ishaq sehingga terjadi kesepakatan antara mereka yang akhirnya mampu membawa Syaikh Maulana Ishaq untuk pergi ke Kerajaan Blambangan untuk mengusir wabah penyakit dan sekaligus menyembuhkan putri raja.

(4) Kamar Dewi Sekar Dadu

Di kamar Dewi Sekar Dadu inilah Syaikh Maulana Ishaq menunjukkan kesaktiannya pada sang Prabu dan Permaisurinya dengan menyembuhkan Dewi Sekar Dadu dari sakitnya.

(5) Kadipaten Baru

Kadipaten baru yang telah dikuasakan pada Syaikh Maulana Ishaq oleh sang Prabu Minak Sembuyu merupakan latar tempat tinggal mereka. Disitulah Syaikh Maulana Ishaq dan Dewi Sekar Dadu hidup bahagia sebagai pasangan suami istri. Di tempat tinggalnya ini ia banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama pada rakyat yang datang padanya.

(6) Laut

Latar laut merupakan tempat pembuangan putra Dewi Sekar Dadu. Dimana laut yang dimaksudkan tidak disebutkan nama, maupun tempatnya. Di tepi laut juga tempat Dewi Sekar Dadu meninggal dunia yang kemudian terbawa ombak hingga

ditemukan oleh seorang penduduk dan tempat itu sekarang dinamakan dusun Kethingan.

4.4.4 Tema

Setiap karya sastra baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa. Tetapi didalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan suatu cerita pada tujuan tertentu. Unsur tersebut adalah tema.

Jacob Sumardjo (1984:57) mengartikan tema adalah pokok pembicaraan dalam suatu cerita. Cerita bukan hanya berisi tentang rentetan peristiwa yang disusun dalam sebuah bagan, harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibicarakan dalam sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, pembicaraan tema adalah mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian tema dapat dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun implisit.

Tema adalah gagasan id atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1988:50). Lebih lanjut Panuti Sudjiman (1988:50-51) menyebutkan, bahwa tema yang banyak dijumpai di dalam karya sastra yang didaktis adalah pertentangan antara buruk dan baik. secara lebih konkret tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan didalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kelaziman melawan keadilan, korupsi melawan hidup sederhana, misalnya.

Sedangkan dalam pembagiannya, tema dapat dinyatakan dalam dua cara yaitu secara implisit dan secara eksplisit. Secara implisit yaitu tema yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Tema ini lebih sulit ditemukan karena hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat kita baru dapat menemukan temanya. Berbeda dengan tema yang dinyatakan secara eksplisit, yaitu tema yang tersurat dalam suatu karya sastra. Tema ini lebih mudah ditemukan dari pada tema implisit. Sulastin Sutrisno (1983:128) memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-Saxon, yakni tema mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra. Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi tergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja setiap pembaca menentukan tema yang dipandanginya merupakan unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut. Mengingat hal ini, tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya tema percintaan, keagamaan, kepahlawanan, asal-usul sebuah daerah, dan keluarga.

Pembicaraan dalam cerita Dewi Sekar Dadu difokuskan dalam penceritaan perjalanan hidup Dewi Sekar Dadu sebagai seorang putri raja Blambangan yang menderita sakit karena adanya wabah. Dari peristiwa itu, akhirnya ia mempunyai suami seorang pertapa sakti yang telah berhasil menyembuhkannya yaitu Syaikh Maulana Ishaq. Syaikh Maulana Ishaq ini sebagai pertapa sakti, ia mempunyai kekaromahan atau kemukjizatan-kemukjizatan. Dari perkawinan mereka, lahir seorang putra yang tampan yaitu Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Didalam perjalanan hidupnya Dewi Sekar Dadu mengalami

berbagai kejadian yang membuat kekacauan rumah tangganya. Kekacauan itu datang dari Patih Bajul Sengara yang bersifat iri dan dendam terhadap suaminya. Berbagai cara telah ia lakukan demi tercapainya segala keinginannya, dan hal itu pun berhasil ia lakukan, sehingga suami Dewi Sekar Dadu pergi meninggalkan Blambangan menuju ke negeri Pasai. Tapi tak cukup sampai disitu, Patih Bajul Sengara ingin melenyapkan putra Dewi Sekar Dadu juga. Sang Prabu Minak Sembuyu berhasil dia hasut, sehingga putra Dewi Sekar Dadu itu harus dibuang ke laut. Karena peristiwa tersebut akhirnya Dewi Sekar Dadu jadi putus asa, ia tidak mau pulang lagi ke istana Blambangan. Dewi Sekar Dadu berjalan menyusuri pantai mengikuti kemana peti yang membawa putranya itu pergi. Akhirnya Dewi Sekar Dadu meninggal dunia di tepi laut dan terbawa ombak sampai ke dusun Kethingan dengan dikerumuni oleh ikan Kething.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah tema sentral cerita Dewi Sekar Dadu adalah kisah kehidupan seorang putri raja yaitu Dewi Sekar Dadu, dimana salah satu peristiwanya yaitu ketika mayat Dewi Sekar Dadu terdampar di tepi pantai dan dikerumuni oleh ikan Kething yang ditemukan oleh salah seorang penduduk diabadikan menjadi nama daerah tersebut yaitu dusun Kethingan.

4.4.5. Bahasa Cerita Dewi Sekar Dadu

Bahasa yang dipergunakan dalam cerita Dewi Sekar Dadu adalah bahasa Jawa, karena latar belakang pencerita adalah orang Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam penceritaan menggunakan bahasa Jawa campuran yaitu ngoko dan krama.

Penggunaan bahasa Jawa ngoko ini dimaksudkan agar lebih komunikatif dan dimengerti oleh semua orang. Pertimbangan pencerita adalah disebabkan bahasa Jawa ngoko selalu digunakan oleh orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa Jawa Krama digunakan untuk menghormati orang yang diceritakan karena memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari pada pencerita dan untuk menghormatinya sebagai leluhur mereka.

Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog antar tokoh cerita Dewi Sekar Dadu disesuaikan dengan konteksnya. Dialog orang yang mempunyai pangkat rendah dengan pangkat yang tinggi menggunakan bahasa krama inggil, orang yang mempunyai pangkat tinggi kepada orang yang pangkatnya lebih rendah menggunakan bahasa Jawa ngoko, terhadap orang yang dihormati menggunakan bahasa Krama Inggil. Di bawah ini ditampilkan beberapa dialog antar tokoh untuk memberikan gambaran bahasa yang dipakai dalam cerita Dewi Sekar Dadu ini.

(1) Dialog antara Resi Kandabaya dengan Patih Bajul Sengara.

.....

“Apa bener amanganmu kuwi iso dicekel ?” tekonane sang Resi.

..... “sing bener wae, aku isih ragu,” sahute sang Resi.

(2) Dialog antara Patih Bajul Sengara dengan Resi Kandabaya.

..... “Sak estu sang Resi..... Menapa mawon ingkang kula ucapaken badhe dados kenyataan”, jawabe Patih Bajul Sengara.

(3) Dialog Syaikh Maulana Ishaq dengan Patih Bajul Sengara

.....”Sampeyan sinten kisanak lan wonten napa tumekaning mriki ?”.....

.....” Matura marang sang Prabu, jenengku Ishaq, aku saguh nambani putrine lan ngusir wabah sing ana neng Blambangan, nanging nganggo syarat yaiku sang Prabu sak keluargane saguh mlebu agama Islam, lan rakyat Blambangan saguh nrima nasehatku”.

.....”Memang kudu ngana.”.....

(4) Dialog antara Patih Bajul Sengara dengan Syaikh Maulana Ishaq.

.....”Asma kula Bajul Sengara, utusan saking Blambangan. Dumugi ngadep tuan, pertama nyampekaken salam saking Resi Kandabaya kagem panjenengan, lan kaping kalihipun nyampekaken maksud Prabu Minak Sembuyu supados panjenengan purun ngobati putrinipun ingkang nandang gerah lan sekalayan ngusir wabah ingkang wonten tanah Blambangan.”

.....”Nyuwun ngamputen tuan..... kula namung dados utusan, dening saking menika persyaratan ingkang tuan suwun langkung sae kula sampekaken dhumatcng sang Prabu rumiyen.”

.....”Wonten kabar ingkang ngremenaken kagem panjenengan, amargi sang Prabu kersa nrima persyaratan ingkang panjenengan suwun. Malah seumpaminipun panjenengan kasil nambani putrinipun, panjenengan badhe dipun kawinnaken kaliyan putri Sekar Dadu ingkang panjenengan tambani. Nanging sebalikipun, seumpami mboten berhasil, berarti panjenengan badhe angsal hukuman mati saking sang Prabu.”

(5) Dialog antara Prabu Minak Sembuyu dengan Patih Bajul Sengara.

.....”Sak teruse apa sing kudhu tak tindakake ?” pitakone sang Prabu.

..... “Maksudte....., wayahku kudhu disirnakake ?” panyelone sang Prabu.

(6) Dialog antara Patih Bajul Sengara Dcngan Prabu Minak Sembuyu.

.....”Miturut petunjuk saking para pertapa ingkang waskitha, kaping setunggal kedhah wonten kesadaran saking rakyat, ingkang artinipun rakyat kedhah purun wangsul dateng agama lami, ingkang nomer kalhipun bencana mboten badhe pernah sirna menawi Syaikh Maulana Ishaq tasih ninggalaken keturunan dateng Blambangan.”.....

.....”Imjih mekaten petunjukipun para pertapa, nanging sedaya keputusan wonten astanipun Gusti Prabu. Kula namung nyampekaken kemawon.”.....

(7) Dialog antara Prabu Minak Sembuyu dngan Dewi Sekar Dadu.

....”Hai putriku....., kanggo njaga keslametane wong akeh, benno putramu sing uga wayahku sing dadi korban, “ nasehate sang Prabu marang putrine.

Jadi bahasa yang digunakan dalam cerita Dewi Sekar Dadu adalah bahasa Jawa campuran.

BAB V

ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA CERITA DEWI SEKAR DADU